



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orangtua merupakan tahap primer atau pendidik pertama dalam pemahaman cara hidup bertoleransi antar sesama manusia. Salah satu aspek keberagaman itu adalah keberagaman dalam beragama. Tahapan ini dimulai dengan pengenalan tentang isi serta nilai-nilai dalam tiap-tiap agama, pengenalan tentang keberagaman yang ada atau prinsip pluralisme dalam masyarakat, dan pada akhirnya cara menyikapi keberagaman tersebut atau yang disebut dengan bertoleransi antar umat beragama (Lordses, 2015).

Sayangnya, dalam tahapan primer tersebut kini rentan terpapar paham radikalisme (Mahendra, 2018). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan, tren baru ajaran intoleransi dan radikalisme adalah melalui keluarga, salah satunya orangtua. Pendiri Negara Islam Indonesia, Ken Setiawan menyatakan bahwa paparan ajaran intoleransi dan radikalisme pada anak dalam keluarga, selain disebabkan oleh faktor politik yang merambat dari orangtua kepada anaknya, juga disebabkan oleh meningkatnya angka *hoax* atau berita bohong yang sifatnya provokatif, dan *hoax* tersebut justru sering dianggap sebagai fakta karena dianggap sesuai dan mendukung pilihannya. Faktor pendukung lain seperti lingkungan sekolah yang juga rentan terhadap ajaran intoleransi dan radikalisme juga merupakan salah satu faktor timbulnya sikap intoleransi pada anak. Anak-anak

kini cenderung tidak mau berteman dengan orang-orang yang berbeda, salah satunya berbeda agamanya.

Tindakan intoleran sederhana seperti tidak mau berteman tersebut lama kelamaan dapat menggiring anak kedalam paham dan tindakan radikalisme, bahkan ekstrimisme. Sebagai contoh kasus ledakan bom di Sidoarjo, Jawa Timur berasal dari doktrinasi orang tua yang kerap memperlihatkan video-video dan mengarahkan anak-anaknya kedalam kegiatan yang berbau radikal (Posbelitung, 2018).

Edukasi sejak dini dibutuhkan untuk membangun fondasi yang kuat pada seseorang tentang pentingnya bertoleransi, khususnya dalam beragama, demi menciptakan lingkungan yang toleran. Dewan Pembina Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan, keluarga sebagai lembaga pendidikan informal berperan sebagai pendamping dan sahabat anak dalam perkembangan pribadinya. Kampanye sosial merupakan cara komunikasi persuasif, salah satunya dengan cara edukasi dalam penyampaiannya (Venus, 2018). Maka dari itu, penulis akan merancang sebuah kampanye sosial tentang toleransi beragama kepada anak sejak dini, untuk mengedukasi anak melalui orangtua dalam perannya menanamkan toleransi kepada anak-anaknya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam perancangan tugas akhir ini adalah

1. Bagaimana merancang kampanye sosial toleransi beragama sejak dini?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam perancangan kampanye sosial ini adalah:

a. Demografis

- Gender : Laki-laki dan Perempuan
- Usia : 28-35 tahun (primer), 8-11 tahun (sekunder)

Target primer merupakan kelompok usia senior millennial yang berdasarkan survei oleh IDN Times, mereka cenderung mengedepankan keluarga (anak) dalam kesehariannya, seperti tempat untuk beristirahat, melepas penat, dan sebagainya. Sedangkan untuk target sekunder, dalam rentang usia tersebut anak telah sadar tentang yang mana yang benar dan salah, memahami nilai-nilai dan kebebasan pribadi, dan dalam tahap memperluas jaringan sosialnya menuju tingkat selanjutnya (Hurlock, 2008).

- SES : SES B (Menengah)

Berdasarkan survei Litbang Kompas, masyarakat kelas menengah di Indonesia menduduki peringkat tertinggi dalam segi jumlah, yaitu sebanyak 56,5% dari total 237 juta penduduk. Selain itu, masyarakat kelas menengah juga memiliki tingkat intoleransi yang tinggi, dinilai dari pendapat-pendapat yang kaku dan pasif tentang ideologi dan pandangan-pandangan keagamaannya.

- Etnis : Semua etnis

- Agama : Semua agama
- Kebangsaan : Warga Negara Indonesia

b. Geografis

- Primer : DKI Jakarta dan sekitarnya

Berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) Setara Institute tahun 2018, DKI Jakarta menempati posisi ketiga kota paling intoleran dari seluruh kota yang ada di Indonesia.

- Sekunder : Indonesia

c. Psikografis

Merupakan orangtua yang cukup aktif di media sosial, mengutamakan keluarga terutama anak, dan cenderung melibatkan dirinya dalam peran mendukasi anak. Untuk target sekunder, merupakan anak-anak yang memiliki daya serap dan keingintahuan yang tinggi, cepat tanggap, dan aktif. Mulai membangun kepribadiannya sebagai anak yang sedang bertumbuh, mulai mengembangkan sikap terhadap lingkungannya, memahami moralitas dalam tatanan masyarakat (Hurlock, 2008).

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial toleransi beragama pada anak sejak dini.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Perancangan kampanye sosial ini diharapkan dapat bermanfaat kepada tiga pihak:

a. Bagi Penulis

Penulis semakin mendalami arti dan permasalahan dalam intoleransi beragama dan kepercayaan yang terjadi di Indonesia, serta penerapan solusinya dalam ilmu desain yaitu perancangan kampanye.

b. Bagi Orang Lain

Tertanamnya pemahaman yang kokoh tentang toleransi, terutama dalam beragama dan kepercayaan sejak dini, sehingga menjadi tameng terhadap paham radikalisme intoleran yang tersebar di Indonesia.

c. Bagi Universitas

Berperan sebagai acuan akademis tentang kampanye serta topik toleransi, terutama dalam toleransi beragama bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang membutuhkan.